

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan yang semakin beragam di Indonesia dibuktikan dengan adanya perubahan iklim, kerusakan ekosistem, hingga bencana alam. Banyak faktor yang dapat menyebabkan bencana, namun buruknya perilaku manusia terhadap kelestarian alam menjadi faktor terbesar yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Manajemen lingkungan di Indonesia mengalami penurunan, terlepas dari permasalahan apakah kerusakan lingkungan sekarang merupakan peninggalan buruknya pengendalian lingkungan di masa lampau. *Law enforcement* dalam hal perlindungan lingkungan mengalami kemunduran dengan terjadinya peningkatan pembalakan liar di Indonesia. Seperti contoh kasus Lapindo yang penanganannya terkesan tidak terbuka dan tertutup rapat, karena penanganan yang dilakukan hanya untuk membangun empati masyarakat yang sudah mulai menipis (Cahyono, 2002).

Isu pemanasan global, polusi, banjir, dan munculnya berbagai jenis penyakit mempunyai dampak kerusakan lingkungan secara umum serta mempengaruhi keselamatan dan kehidupan masyarakat. Adanya industrialisasi besar-besaran juga menjadi salah satu penyumbang kerusakan lingkungan terbesar di bumi selain kerusakan hutan dan penebangan liar (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Sebagai contoh kasus pada PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI) di Provinsi Riau, sekitar 500 hektar lahan masyarakat di Dusun Garut, Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Riau, tercemar minyak mentah PT. Chevron Pasific Indonesia (CPI). Kendati berlangsung bertahun-tahun, 150 Kepala Keluarga (KK) yang memiliki lahan kebun sawit sudah sering meminta tanggung jawab pihak PT CPI, namun sampai saat ini keinginan itu belum disikapi perusahaan pengelola minyak terbesar di Indonesia tersebut (Satria Donald, 2015, <https://www.goriau.com/berita/baca/bertahun-tahun->

[tuntutan-diabaikan-500-hektare-lahan-warga-kandis-siak-tercemar-limbah-minyak-mentah-pt-cpi.html](#), diakses tanggal 8 November 2020).

Kondisi lingkungan hidup mulai diperhatikan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan hidup. Membuat peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup serta melakukan penghijauan hutan kembali atau reboisasi adalah merupakan beberapa usaha yang dilakukan untuk pemanfaatan dan pengolahan lingkungan hidup. Pada tanggal 3-14 Desember 2007 diadakan pertemuan *UN Framework Convention on Climate Change*, (*UNFCCC*) di Bali yang merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir kondisi lingkungan serta pertemuan ini juga membahas tentang perilaku kehidupan yang lebih ramah kepada lingkungan serta membuat peraturan-peraturan menangani perilaku tersebut (Cahyono, 2002).

Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah memperhatikan upaya pengelolaan lingkungan hidup dan membuat peraturan yang terurai di dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). AMDAL dapat diartikan sebagai ulasan mengenai dampak pengumpulan sebuah keputusan suatu usaha yang ditujukan kepada lingkungan hidup. Sebelum perusahaan melakukan kegiatan operasional dan mendapatkan ijin usaha dari pemerintah maka perusahaan itu diharuskan melaksanakan AMDAL yang nantinya diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif operasional sebuah perusahaan (Dyah dan Prastiwi, 2008).

Perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan pada saat akan melakukan pengendalian lingkungan guna menangani dampak yang muncul. Tetapi, perusahaan berpendapat bahwa biaya lingkungan tersebut menjadi salah satu dana yang dikeluarkan dan menjadi pengurang laba bagi perusahaan. Padahal hal tersebut dapat membangun kepercayaan masyarakat mengenai tanggung jawab perusahaan tersebut mengenai kehidupan sosial sekitarnya serta dapat meningkatkan konsistensi perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Biaya

lingkungan dapat memberikan nama baik bagi perusahaan, sehingga dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang serta diharapkan dapat menambah kepercayaan stakeholder kepada perusahaan.

Environmental cost adalah anggaran yang digunakan yang bertujuan untuk memulihkan kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas operasional sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka akan mengurangi keuntungan perusahaan. *Environmental conservation cost* dapat berpengaruh positif karena dilakukannya program hemat energi oleh perusahaan, serta berpengaruh negatif yang berasal dari naiknya biaya produksi (Yamaguchi: 2009).

Ketika suatu industri mulai didirikan dan diizinkan beroperasi di suatu kawasan yang sensitif terhadap lingkungan, semestinya *hidden cost* dari operasional perusahaan tersebut jauh-jauh hari sudah diperhitungkan, baik oleh industri sendiri maupun pemerintah. *Hidden cost* tersebut menyangkut antara lain berupa biaya yang terkait dengan penurunan kualitas dari kegiatan lain selain proses produksi (*direct use cost*), *community cost* (seperti dampak penyakit yang mungkin diderita oleh masyarakat), *off-site cost* (keterkaitan pemanfaatan antara industri hulu dan hilir), *biodiversity cost* (kemungkinan hilangnya keanekaragaman hayati), *ecosystem service cost* (berkurangnya kemampuan layanan barang dan jasa dari ekosistem), serta *passive use cost* (seperti menghilangnya *amenities* akibat *tailing*).

Keseluruhan *hidden cost* tadi merupakan dampak turunan dari adanya eksternalitas yang bersifat pervasive (pasti terjadi) yang ditimbulkan oleh industri. Sayangnya, *hidden cost* ini sering diabaikan dalam setiap kegiatan produksi suatu perusahaan. Hal ini disebabkan tingginya biaya-biaya tersebut yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dilakukan perusahaan dalam rangka tanggung jawab dan upaya perlindungan dan pengendalian lingkungan. Misalnya: dengan melakukan pengolahan limbah. Dengan adanya kegiatan tersebut maka muncul biaya yang disebut biaya lingkungan.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga jual sebuah perusahaan yang mencerminkan tingkat resiko usaha, nilai aset perusahaan, lingkungan usaha, manajemen, prospek perusahaan, serta faktor lainnya yang muncul apabila tidak termasuk dalam perusahaan yang *go public*.

Kinerja merupakan suatu konstruk yang bersifat luas serta pengukurannya yang beragam karena bergantung pada faktor yang menciptakan sebuah kinerja. Rogers dalam Mahmudi (2007:6) menjelaskan pengertian kinerja merupakan suatu hasil dari kerja itu sendiri (*outcome of work*) karena nantinya hasil dari kerja memiliki hubungan yang kuat untuk kontribusi ekonomi, kepuasan pelanggan, serta tujuan-tujuan strategis sebuah organisasi.

Kementrian Lingkungan Hidup mulai memperluas instrumen untuk menilai peringkat kerja perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan semenjak tahun 1995 biasa disebut PROPER PROKASIH. Pada tahun 2002, PROPER PROKASIH dikembangkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup menjadi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER disebarluaskan secara terus menerus kepada masyarakat menggunakan pengukuran warna, mulai yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Harapan diumumkannya hasil pengukuran tersebut agar masyarakat umum dan kalangan tertentu dapat melihat tingkat penataan pengendalian kinerja lingkungan perusahaan (www.menlhk.go.id).

Terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan PROPER hitam oleh Kementrian Lingkungan Hidup, dalam penilaian PROPER tahun 2019 ini sebanyak 26 perusahaan memperoleh peringkat emas, 174 perusahaan kategori hijau, 1.507 perusahaan kategori biru, 303 perusahaan merah dan dua perusahaan kategori hitam.

Dua perusahaan kategori hitam tersebut yaitu PT PBCM yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, Banten serta PT IPTRD di Kota Medan. Perusahaan di Tangerang memiliki usaha pengelolaan logam. Sementara

perusahaan dari Medan memiliki usaha kayu lapis. Perusahaan ini ditetapkan memperoleh peringkat hitam karena memanfaatkan bahan beracun dan berbahaya (B3) yakni lumpur dari pengelolaan air limbah (sludge IPAL) untuk melakukan penimbunan rawa dalam kawasan pabrik. (<https://kabar24.bisnis.com/read/20200108/16/1188127/pemerintah-pertimbangkan-bawa-ke-jalur-hukum-perusahaan-penerima-proper-hitam-dan-merah>, diakses tanggal 8 November 2020)

Secara empiris, pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan (*firm value*) dijumpai pada penelitian Yadav, Han and Rho (2015) yang menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Ekspektasi investor meningkat dari peningkatan yang konsisten dalam kinerja lingkungan. Kesimpulan kunci lainnya adalah bahwa kerusakan lingkungan adalah perhatian utama bagi investor, yang perlu ditangani perusahaan dalam proses meningkatkan kinerja lingkungan.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yaitu perusahaan Pertambangan yang melaporkan keuangannya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka tahun 2015-2019. Sektor pertambangan dipilih karena menjadi penyedia sumber daya energi serta sebagai salah satu sektor yang memiliki peran dalam terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang dimaksud adalah adanya kerusakan di dalam kawasan hutan, banyaknya lubang maupun galian bekas tambang yang tidak ditimbun, adanya kebocoran pipa minyak milik PT Pertamina maupun milik swasta lainnya, serta terdapat limbah batubara di sepanjang daerah aliran sungai.

Bersumber pada hasil penelitian-penelitian yang telah dianalisis terlebih dahulu, faktor yang berkaitan dengan nilai perusahaan dapat diidentifikasi yaitu Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan. Riset ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh variabel Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap *Firm Value* dengan model yang lebih komprehensif dengan menggabungkan variabel Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Emmanuel dkk. (2019) melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi *non financial indicator* yang diukur menggunakan biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Irfansyah dkk. (2018) melakukan penelitian tentang adanya bukti transparansi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi dan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap performa ekonomi.

Yadav dkk. (2015) melakukan penelitian tentang bukti kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ekspektasi investor meningkat dari peningkatan yang konsisten dalam kinerja lingkungan. Kesimpulan kunci lainnya adalah bahwa kerusakan lingkungan adalah perhatian utama bagi investor, yang perlu ditangani perusahaan dalam proses meningkatkan kinerja lingkungan.

Rusmanto dan Lisa (2019) melakukan penelitian dan menemukan bukti kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Calderón dkk (2012), menemukan bukti adanya hubungan yang positif antar kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan informasi dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti topik tersebut dengan judul **“Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Ringkasan metode penelitian ini pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Sampel penelitian menggunakan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id atau situs resmi masing-masing sampel pada periode tahun

2015-2019. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan diolah dengan metode statistika dengan menggunakan Eviews 9.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Ringkasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, H1 yang menyatakan biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ditolak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian, H2 yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ditolak.

1.6 Kontribusi Riset

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dalam studi kasus Perusahaan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat digunakan perusahaan supaya memperhatikan biaya lingkungan, memajukan kinerja lingkungan dan meningkatkan nilai di dalam perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan yang dapat menyampaikan informasi berharga sebelum melakukan keputusan investasi pada perusahaan, khususnya mengenai kinerja lingkungan dan biaya lingkungan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika riset ini terdiri atas Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, serta Simpulan dan Saran.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan, Teori Stakeholder, Teori Legitimasi serta Teori Signaling yang didalamnya terdapat penelitian-penelitian terdahulu, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan riset, populasi dan sampel, pengertian operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik analisis yang dipakai agar mendapatkan jawaban dari masalah yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang pengertian dari objek penelitian, analisis data, serta definisi hasil analisis yang harus sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk dasar pembenarannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang akan ditujukan kepada pihak-pihak tertentu serta menerangkan keterbatasan riset ini.